

## ANALISIS EKLESIOLOGI TERHADAP EFEKTIVITAS KUNJUNGAN PASTORAL BAGI PERTUMBUHAN KUALITATIF JEMAAT

**Manna Y. Sanderan**

Sekolah Tinggi Teologi Injili Setia Siau  
email korespondensi: m4nn4sander4n92@gmail.com

---

Diterima tanggal: 30-12-2025

Dipublikasikan tanggal: 31-12-2025

---

**Abstract.** Church growth is often viewed only from a quantitative aspect; however, the true success of ministry lies in the spiritual quality of the congregation, which is influenced by the active role of the pastor. This study aims to analyze the effectiveness of pastoral visitation as a supporting factor for church growth amid changing times that demand an increase in the quality of shepherding ministry. Using a qualitative approach with the library research method, grounded in Rawambaku's theoretical framework and supported by phenomenological observation, this research explores literature related to the interaction between pastor and congregation. The findings show that the effectiveness of visitation is determined by the pastor's integrity and attitude of service, which include a servant's heart, love, and exemplary character in embracing the spiritual needs of the congregation. Through regular visitation, pastors can understand the real condition of the congregation, provide relevant motivation, and restore relationships that directly impact the improvement of both the quality of faith and the quantity of church members. It is concluded that pastoral visitation is an effective strategy to stimulate church growth because it fosters personal spiritual maturity and ensures that every soul is nurtured according to the truth of God's Word.

**Keywords:** effectiveness, pastoral visitation, church growth, ecclesiology, spiritual maturity

**Abstrak.** Pertumbuhan gereja sering kali dipandang hanya dari aspek kuantitatif, namun keberhasilan pelayanan yang sesungguhnya terletak pada kualitas kerohanian jemaat yang dipengaruhi oleh peran aktif gembala. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis efektivitas kunjungan pastoral sebagai faktor penunjang pertumbuhan gereja di tengah perubahan zaman yang menuntut peningkatan kualitas pelayanan penggembalaan. Menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode kajian pustaka (*library research*) yang mengacu pada landasan teoretis Rawambaku serta didukung oleh metode pengamatan fenomena, penelitian ini menggali literatur yang berkaitan dengan interaksi gembala dan jemaat. Hasil penelitian menunjukkan bahwa efektivitas kunjungan ditentukan oleh integritas dan sikap pelayanan gembala yang mencakup hati hamba, kasih, dan keteladanan dalam merangkul kebutuhan rohani jemaat. Melalui kunjungan yang teratur, gembala dapat mengenal kondisi nyata jemaat, memberikan motivasi yang relevan, serta memulihkan hubungan yang berdampak langsung pada peningkatan kualitas iman dan kuantitas anggota gereja. Disimpulkan bahwa kunjungan jemaat merupakan strategi efektif untuk memacu pertumbuhan gereja karena mampu membangun kedewasaan rohani secara pribadi dan memastikan setiap jiwa terpelihara sesuai kebenaran firman Allah.

**Kata kunci:** efektivitas, kunjungan pastoral, pertumbuhan gereja, eklesiologi, kedewasaan rohani

## PENDAHULUAN

Secara eklesiologi, gereja tidak dapat direduksi hanya sebagai gedung atau institusi organisasi semata. Gereja yang sesungguhnya adalah organisme yang hidup, yaitu persekutuan orang-orang percaya yang dipanggil keluar dari kegelapan kepada terang Allah yang ajaib (Suawa and Ratag 2024). Pemahaman ini menegaskan bahwa fokus utama pelayanan gereja bukanlah pembangunan fisik yang megah, melainkan pembangunan manusia di dalamnya agar memiliki kualitas iman dan akhlak yang meneladani Kristus. Hal ini sejalan dengan mandat penggembalaan dalam Amanat Agung Tuhan Yesus Kristus (Matius 28:19-20), yang menekankan bahwa orang percaya tidak cukup hanya "dimenangkan", tetapi harus "diajar" dan dipelihara untuk melakukan kehendak Allah secara utuh.

Namun, dalam realitas pelayanan masa kini, sering kali terjadi pergeseran fokus di mana keberhasilan pelayanan cenderung diukur dari aspek kuantitatif atau ramainya ibadah raya, sementara kondisi personal jemaat luput dari perhatian. Fenomena di lapangan menunjukkan adanya korelasi kuat antara stagnasi pertumbuhan kualitas jemaat dengan minimnya sentuhan personal gembala (Telaumbanua 2019). Banyak anggota jemaat yang merasa "hilang" di tengah keramaian karena penggembalaan hanya berpusat pada mimbar (*pulpit-centered*) dan administrasi organisasi, tanpa adanya hubungan yang autentik. Akibatnya, jemaat yang sedang menghadapi pergumulan hidup merasa tidak diperhatikan, yang berdampak pada kemunduran iman, ketidakaktifan, atau perpindahan ke gereja lain (Simanjuntak and Tambun 2024).

Tugas penggembalaan menuntut keseriusan dan hati hamba yang tulus, sebagaimana teladan Yesus sebagai Gembala Agung yang penuh belas kasihan dan menyerahkan nyawa bagi domba-domba-Nya (Yohanes 10:11; Mazmur 23). Gembala bertanggung jawab tidak hanya atas kinerja organisasi, tetapi juga atas kesejahteraan jiwa setiap domba yang dipercayakan kepadanya (Angkouw and Simon 2021). Di sinilah letak urgensi kunjungan pastoral (*visitation*) sebagai jembatan antara aspek organisasi dan organisme.

Kunjungan pastoral merupakan salah satu praksis penggembalaan yang paling konkret dan esensial, karena menghadirkan gereja secara nyata di tengah kehidupan jemaat (Sudjarwo, Sutikto, and Oko 2024). Melalui kunjungan pastoral, gembala tidak hanya menyampaikan firman secara verbal, tetapi juga menghadirkan empati, pendampingan, dan kehadiran yang menyembuhkan. Relasi yang terbangun dalam ruang personal ini memungkinkan gembala memahami kondisi spiritual, emosional, sosial, bahkan ekonomi jemaat secara lebih utuh, sehingga pelayanan yang diberikan tidak bersifat umum dan seragam, melainkan kontekstual dan relevan dengan kebutuhan nyata jemaat.

Secara teologis, praktik kunjungan pastoral mencerminkan inkarnasi kasih Allah yang dinyatakan dalam Kristus, yang tidak menyelamatkan manusia dari kejauhan, tetapi hadir dalam berjalan bersama mereka. Yesus tidak hanya mengajar di hadapan orang banyak, tetapi juga meluangkan waktu untuk berjumpa secara personal; mengunjungi rumah Zakheus, berbincangan dengan perempuan Samaria, dan menyentuh mereka yang terpinggirkan. Pola pelayanan ini menegaskan bahwa

penggembalaan yang sejati selalu bersifat relasional, bukan sekedar fungsional atau struktural (GP 2021).

Dalam konteks gereja masa kini, kunjungan pastoral juga berfungsi sebagai sarana pencegahan terhadap krisis iman dan keterasingan jemaat (Helyanan, Mangali, and Oktasari 2024). Kehadiran gembala dalam momen-momen penting kehidupan jemaat, baik dalam sukacita maupun penderitaan; membangun rasa memiliki (*sense of belonging*) dan kelekatan spiritual antara jemaat dan gereja. Hal ini berdampak langsung pada ketahanan iman jemaat, keterlibatan aktif dalam pelayanan, serta kesetiaan dalam persekutuan (Brek et al. 2025). Sebaliknya, absennya sentuhan pastoral yang personal berpotensi menjadikan gereja sekadar ruang aktivitas keagamaan tanpa kedalaman relasi dan pembentukan karakter Kristen.

Oleh karena itu, kunjungan pastoral tidak boleh dipandang sebagai pelengkap atau tugas sampingan, melainkan sebagai bagian integral dari strategi penggembalaan yang holistik. Gereja yang sehat adalah gereja yang mampu menyeimbangkan antara pelayanan mimbar dan pelayanan meja, antara pengelolaan organisasi dan pemeliharaan organisme (Pada 2023). Ketika kunjungan pastoral dijalankan secara terencana, konsisten, dan dilandasi kasih Kristus, gereja akan bertumbuh bukan hanya secara kuantitatif, tetapi terutama secara kualitatif, menjadi persekutuan orang percaya yang dewasa dalam iman, teguh dalam pengharapan, dan nyata dalam kasih.

Literatur mengenai penggembalaan sudah banyak membahas teknik kunjungan (Yelicia and Siswanto 2022; Kalolik, Bawan, and Matasak 2024; Wong and Hermanto 2025), masih sedikit kajian yang menganalisis efektivitas kunjungan dari perspektif eklesiologi (gereja sebagai organisme) dalam kaitannya dengan pertumbuhan kualitatif. Kebaruan (*novelty*) artikel ini terletak pada analisisnya yang tidak sekadar membahas "cara" berkunjung, melainkan membedah "fungsi" kunjungan sebagai instrumen pemulihan hakikat gereja sebagai tubuh Kristus yang hidup.

Meskipun berbagai penelitian sebelumnya telah membahas praktik penggembalaan dan kunjungan pastoral, sebagian besar kajian tersebut cenderung menekankan aspek teknis atau pastoral praktis semata. Penelitian yang secara eksplisit menempatkan kunjungan pastoral dalam kerangka eklesiologi masih terbatas, khususnya dengan menegaskan gereja sebagai organisme hidup yang mengalami pertumbuhan kualitatif. Oleh karena itu, artikel ini mengisi celah kajian tersebut dengan menawarkan perspektif teologis-eklesiologis yang menempatkan kunjungan pastoral bukan hanya sebagai metode pelayanan, tetapi sebagai instrumen teologis yang memulihkan relasi tubuh Kristus dan mendorong kedewasaan iman jemaat secara holistik.

Berdasarkan latar belakang tersebut, perumusan masalah dalam penelitian ini adalah: (1) Bagaimanakah efektivitas kunjungan pastoral dalam meningkatkan pertumbuhan kualitatif jemaat? (2) Bagaimana tinjauan eklesiologi terhadap peran gembala dalam membangun kedewasaan rohani melalui kunjungan? Sejalan

dengan rumusan tersebut, tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis efektivitas strategi kunjungan pastoral dan menguraikan dasar eklesiologisnya dalam memacu kedewasaan jemaat.

Penelitian ini diharapkan memberikan manfaat teoretis dan praktis. Secara teoretis, tulisan ini berkontribusi memperkaya khazanah teologi pastoral, khususnya mengenai integrasi eklesiologi dalam praktik pelayanan. Secara praktis, artikel ini diharapkan menjadi panduan bagi para gembala sidang dan pelayan gereja untuk merevitalisasi pelayanan kunjungan sebagai strategi vital dalam memelihara dan mengembangkan kualitas iman jemaat di tengah tantangan zaman.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi pustaka yang bersifat deskriptif-analitis dalam bingkai teologi praktika. Pendekatan ini dipilih karena penelitian berfokus pada pengkajian konseptual dan teologis mengenai kunjungan pastoral sebagai praksis eklesiologis, bukan pada pengukuran empiris lapangan. Dengan demikian, penelitian ini bertujuan mendialogkan teks Alkitab, pemikiran teologis, dan literatur akademik untuk membangun pemahaman normatif dan reflektif mengenai pertumbuhan kualitatif jemaat.

Prosedur penelitian mengikuti kerangka penelitian teologi praktika sebagaimana dikemukakan oleh Rawambaku (2015), yang dimulai dengan identifikasi persoalan pelayanan gereja, khususnya kecenderungan reduksi pertumbuhan gereja pada aspek kuantitatif dan minimnya perhatian terhadap

penggembalaan personal. Selanjutnya, penelitian diarahkan pada penelusuran dan analisis literatur teologis yang relevan guna merumuskan pemahaman dan solusi teologis yang kontekstual.

Sumber data penelitian diperoleh melalui kajian kepustakaan, yang mencakup: (1) Literatur teologi dan eklesiologi yang membahas gereja sebagai organisme hidup; (2) Karya-karya teologi pastoral terkait penggembalaan dan kunjungan pastoral; (3) Artikel jurnal ilmiah nasional dan internasional yang relevan; (4) Teks-teks Alkitab yang menjadi dasar normatif penggembalaan, seperti Matius 28:19–20 dan Yohanes 10:11. Literatur yang dikaji dipilih secara selektif berdasarkan relevansi topik, otoritas penulis, dan kebaruan publikasi, guna memastikan analisis yang mutakhir dan bertanggung jawab secara akademik.

Teknik analisis data dilakukan melalui analisis teologis-eklesiologis, yakni dengan menafsirkan dan mensintesis data pustaka menggunakan kerangka eklesiologi yang memandang gereja sebagai organisme, bukan semata-mata organisasi. Analisis ini diarahkan untuk menilai fungsi dan makna kunjungan pastoral sebagai instrumen pembinaan dan pemeliharaan jemaat dalam rangka pertumbuhan iman yang bersifat kualitatif. Melalui pendekatan ini, penelitian tidak bertujuan menghasilkan generalisasi empiris, melainkan merumuskan pemahaman teologis reflektif yang dapat menjadi landasan normatif bagi praktik penggembalaan gereja masa kini.

## **HASIL PENELITIAN**

Berdasarkan hasil kajian pustaka terhadap literatur teologi pastoral, eklesiologi, dan penggembalaan, penelitian ini mengidentifikasi dua temuan teologis utama terkait fungsi dan efektivitas kunjungan pastoral dalam mendorong pertumbuhan kualitatif jemaat. Temuan ini merupakan hasil sintesis konseptual dari berbagai pemikiran teologis dan kajian ilmiah yang relevan, bukan hasil pengukuran empiris lapangan.

### **Redefinisi Efektivitas Kunjungan Pastoral dalam Perspektif Teologi Pastoral**

Hasil analisis menunjukkan bahwa konsep “efektivitas” dalam pelayanan gereja tidak dapat direduksi pada indikator kuantitatif seperti tingkat kehadiran ibadah atau pertambahan jumlah anggota. Dalam perspektif teologi pastoral, efektivitas pelayanan diukur dari sejauh mana pelayanan tersebut mampu menyentuh dimensi batiniah jemaat, membentuk karakter Kristiani, dan mendorong kedewasaan iman.

Dalam konteks ini, kunjungan pastoral dipahami bukan sebagai aktivitas administratif atau formalitas pelayanan, melainkan sebagai instrumen pembinaan rohani yang bersifat diagnostik dan formatif. Melalui relasi personal yang terbangun dalam kunjungan, gembala memperoleh pemahaman kontekstual mengenai pergumulan iman jemaat sebagaimana digambarkan dalam literatur teologi pastoral. Pemahaman ini menjadi dasar normatif bagi pelayanan firman, nasihat, dan pendampingan rohani yang relevan dan kontekstual.

Literatur juga menegaskan bahwa kunjungan pastoral mencerminkan fungsi poimen (memelihara) dalam penggembalaan, sebagaimana mandat alkitabiah untuk mengenal dan memperhatikan domba secara personal. Dengan demikian, efektivitas kunjungan pastoral terletak pada kemampuannya memfasilitasi proses pembentukan rohani yang berkelanjutan, bukan pada frekuensi kunjungan semata.

### **Kunjungan Pastoral dan Pembentukan Kedewasaan Rohani Jemaat**

Temuan kedua menunjukkan adanya korelasi teologis-konseptual antara praktik kunjungan pastoral dan pembentukan kedewasaan rohani jemaat. Literatur yang dikaji secara konsisten menegaskan bahwa relasi pastoral yang personal berkontribusi signifikan terhadap keterbukaan rohani jemaat, proses pembimbingan iman, serta pemulihan jemaat yang mengalami kelesuan atau keterasingan spiritual.

Kunjungan pastoral dipahami sebagai ruang dialog rohani yang memungkinkan terjadinya proses edifikasi (pembangunan iman) dan maintenance (pemeliharaan iman). Dalam ruang relasional ini, nilai-nilai Alkitabiah tidak hanya disampaikan secara kognitif, tetapi diinternalisasi melalui pendampingan dan keteladanan hidup gembala. Proses ini menjadi indikator penting dari pertumbuhan kualitatif jemaat, yakni pertumbuhan yang ditandai oleh perubahan sikap hidup, komitmen iman, dan kesiapan melayani sesuai prinsip imamat orang percaya. Dengan demikian, kunjungan pastoral sebagai salah satu praksis eklesiologis yang berfungsi menjaga gereja tetap hidup sebagai organisme rohani, di mana setiap anggota dipelihara dan dibina menuju kedewasaan penuh di dalam Kristus.

**Tabel 1.** Sintesis Hasil Penelitian tentang Kunjungan Pastoral

No	Aspek Temuan	Uraian Temuan Teologis	Fungsi Kunjungan Pastoral	Rujukan Literatur
1	Makna Efektivitas Pelayanan	Efektivitas pelayanan diukur dari transformasi iman dan karakter, bukan angka kehadiran	Diagnosa dan pembinaan rohani personal	Telaumbanua (2019); Gibbs (2010); GP (2021)
2	Hakikat Kunjungan Pastoral	Kunjungan sebagai praksis relasional dan inkarnasional	Memulihkan relasi gembala–jemaat	Bons-Storm (2008); Messakh (2018)
3	Fungsi Poimen	Gembala mengenal kondisi rohani jemaat secara personal	Dasar pemberian pengajaran kontekstual	Ibrahim et al. (2024); Tuai (2025)
4	Pembentukan Kedewasaan Rohani	Kunjungan mendorong keterbukaan, pembimbingan, dan pemulihan iman	Edification dan maintenance iman	Wong & Hermanto (2025); Sudjarwo et al. (2024)
5	Pertumbuhan Kualitatif Gereja	Jemaat bertumbuh menjadi dewasa dan siap melayani	Pemulihan menuju imamat am orang percaya	Efesus 4:11–12; Pangihutan & Munthe (2025)

## PEMBAHASAN

Efektivitas kunjungan pastoral tidak terjadi secara otomatis hanya karena seorang pendeta datang ke rumah jemaat. Berdasarkan analisis eklesiologi, efektivitas ini terbentuk ketika kunjungan tersebut difungsikan untuk mengembalikan hakikat gereja sebagai organisme yang hidup, bukan sekadar organisasi kaku. Berikut adalah analisis mendalam mengenai bagaimana integrasi sikap gembala dan strategi kunjungan berdampak pada pertumbuhan kualitatif jemaat.

### **Transformasi Hubungan: Dari Organisasi Menuju Organisme (*Living Organism*)**

Secara eklesiologi, gereja sering kali terjebak dalam struktur institusional di mana hubungan antara pemimpin dan jemaat bersifat hierarkis dan formal (Gibbs 2010). Kunjungan pastoral yang efektif berfungsi meruntuhkan tembok pemisah ini dan membangun *koinonia* (persekutuan) yang autentik (Sudjarwo, Sutikto, and Oke 2024). Efektivitas ini sangat bergantung pada sikap "hati hamba" yang dimiliki gembala. Sebagaimana Kristus menggambarkan diri-Nya sebagai Gembala Baik yang menyerahkan nyawa bagi domba-domba-Nya (Yohanes 10:11), gembala sidang harus memiliki kerelaan berkorban waktu dan tenaga untuk turun langsung menjumpai jemaatnya.

Dalam perspektif eklesiologi Perjanjian Baru, gereja dipahami sebagai tubuh Kristus yang setiap anggotanya saling terhubung dan saling memperhatikan (1 Korintus 12:12-27). Kunjungan pastoral menjadi ekspresi konkret dari prinsip ini, di mana gembala hadir sebagai representasi Kristus yang menjumpai, mendengar, dan memulihkan (Pangihutan and Munthe 2025). Oleh karena itu, kunjungan pastoral tidak dapat dipisahkan dari identitas gereja, melainkan menjadi manifestasi nyata dari kehidupan organisme gerejawi yang saling menopang.

Kunjungan pastoral menjadi efektif ketika gembala memosisikan diri bukan sebagai atasan, melainkan sebagai sahabat. Yesus sendiri menekankan pergeseran paradigma dari hamba menjadi sahabat dalam Yohanes 15:14-15. Ketika gembala hadir di rumah jemaat dengan sikap persahabatan dan kasih *agape*, hal ini

menciptakan rasa aman (*psychological safety*) bagi jemaat. Keterbukaan hati jemaat terhadap pemimpin rohaninya hanya akan terjadi jika mereka merasakan kasih yang tulus, bukan sekadar pelaksanaan tugas organisasi. Dengan demikian, kunjungan adalah jembatan strategis untuk mengubah relasi organisasi yang kaku menjadi relasi organisme yang hangat, yang menjadi dasar bagi pertumbuhan rohani.

Dari kerangka tersebut, kunjungan pastoral juga berfungsi sebagai instrumen pembentukan spiritual (*spiritual formation*) yang berkelanjutan (Wong and Hermanto 2025). Interaksi langsung antara gembala dan jemaat membuka ruang dialog yang memungkinkan terjadinya refleksi iman, penguatan nilai-nilai Kristiani, serta peneguhan panggilan hidup jemaat dalam konteks keseharian mereka. Pendekatan ini menempatkan penggembalaan tidak semata-mata sebagai aktivitas liturgis atau instruksional, melainkan sebagai proses pendampingan rohani yang transformatif.

Lebih lanjut, kunjungan pastoral memiliki implikasi eklesiologis yang signifikan terhadap kualitas kepemimpinan gereja (Rawung, Tanugraha, and Kriswibowo 2025). Kepemimpinan pastoral yang relasional dan partisipatif, sebagaimana diwujudkan dalam praktik kunjungan, menegaskan model kepemimpinan yang melayani (*servant leadership*). Model ini menolak dominasi kuasa struktural dan menggantinya dengan otoritas moral dan spiritual yang lahir dari keteladanan hidup. Dalam konteks ini, wibawa gembala tidak dibangun melalui jabatan formal, melainkan melalui kehadiran yang konsisten, kepekaan pastoral, dan integritas pribadi.

Dalam konteks tantangan kehidupan modern yang kompleks—baik sosial, ekonomi, maupun psikologis—kunjungan pastoral juga berfungsi sebagai sarana pemeliharaan iman jemaat. Kehadiran gereja yang responsif dan tidak berjarak memungkinkan pelayanan yang lebih personal dan kontekstual (Messakh 2018), sehingga gereja tidak terjebak pada pendekatan umum yang sering kali gagal menyentuh akar persoalan jemaat.

Dengan demikian, kunjungan pastoral dapat dipahami sebagai praksis eklesiologis yang mengintegrasikan dimesi teologis, relasional, dan praksis pelayanan. Gereja yang mengabaikan kunjungan pastoral berisiko mengalami disfungsi eklesial, di mana gereja hadir secara structural tetapi absen secara relasional. Sebaliknya, gereja yang menempatkan kunjungan pastoral sebagai bagian integral dari system penggembalaannya akan bertumbuh sebagai komunitas iman yang inklusif, peduli, dan berdaya, serta mampu merefleksikan kasih Kristus secara nyata dalam kehidupan jemaat.

### **Fungsi Poimen: Diagnosa Rohani untuk Relevansi Pengajaran**

Dalam kajian teologis, tugas gembala mencakup fungsi *poimen* (memelihara/memberi makan) (Ibrahim, Saputra, and Samjar 2024). Efektivitas pertumbuhan kualitatif jemaat sangat ditentukan oleh ketepatan "makanan rohani" (firman Tuhan) yang mereka terima. Mazmur 23 menegaskan tugas gembala untuk membimbing domba ke padang rumput yang hijau. Namun, tanpa kunjungan pastoral, gembala akan kesulitan mengetahui kebutuhan spesifik dombanya.

Kunjungan pastoral berfungsi sebagai alat diagnostik yang vital. Melalui interaksi langsung, gembala dapat "mengetahui" kondisi riil jemaat—apakah mereka sedang bergumul dengan dosa, masalah ekonomi, atau keraguan iman. Sebagaimana dicatat oleh Cowles (Tuai 2025), kunjungan memungkinkan gembala melihat keadaan jemaat yang sebenarnya. Informasi ini menjadi basis bagi gembala untuk merancang khotbah dan pengajaran yang kontekstual dan relevan. Ketika jemaat merasa bahwa firman yang disampaikan menjawab pergumulan hidup mereka, di situlah terjadi pertumbuhan kedewasaan rohani. Jadi, kunjungan efektif adalah kunjungan yang menghasilkan pemahaman bagi gembala untuk memberikan dombanya secara tepat sasaran.

Kunjungan pastoral juga memiliki dimensi inkarnasional, yakni kehadiran nyata gembala di tengah realitas hidup jemaat (Sembiring and X 2024). Sebagaimana Kristus berinkarnasi dan tinggal di tengah manusia (Yohanes 1:14), demikian pula gembala dipanggil untuk “hadir” secara utuh dalam kehidupan jemaat. Kehadiran ini bukan hanya simbolis, tetapi relasional, yang memungkinkan terjadinya empati, penguatan iman, dan pemulihan spiritual secara kontekstual.

Lebih jauh, fungsi diagnostik dalam kunjungan pastoral menegaskan bahwa pelayanan firman tidak dapat dilepaskan dari realitas hidup jemaat. Pengajaran yang hanya bersumber dari asumsi umum atau pola repetitive berpotensi kehilangan daya transformasinya, karena tidak berangkat dari konteks konkret jemaat. Dalam hal ini, kunjungan pastoral berperan sebagai sarana hermeneutik pastoral, yakni jembatan antara teks Alkitab dan konteks kehidupan jemaat (Ina and Hia 2025). Gembala

tidak hanya menafsirkan Kitab Suci secara akademik, tetapi juga menafsirkan kehidupan jemaat sebagai “teks hidup” yang perlu dipahami dengan kepekaan rohani dan pastoral.

Dengan memahami kondisi eksistensial jemaat melalui kunjungan, gembala dapat menyusun pengajaran (Wong and Hermanto 2025) yang bersifat korektif, preventif, sekaligus formatif. Pengajaran korektif diarahkan untuk menegur dan membimbing jemaat yang sedang menyimpang dari kebenaran firman Tuhan. Pengajaran preventif bertujuan memperlengkapi jemaat agar memiliki daya tahan rohani dalam menghadapi tantangan iman. Sementara itu, pengajaran formatif berfokus pada pembentukan karakter Kristiani yang matang dan berkelanjutan. Ketiga dimensi ini hanya dapat berjalan efektif apabila gembala memiliki pemahaman yang memadai tentang kondisi aktual jemaatnya.

Selain itu, kunjungan pastoral membantu gembala membedakan antara kebutuhan rohani yang bersifat individual dan kebutuhan yang bersifat komunal (Pangihutan and Munthe 2025). Tidak semua persoalan jemaat perlu direspons melalui mimbar, dan tidak semua pengajaran mimbar mampu menjawab persoalan personal. Kunjungan pastoral memungkinkan gembala menempatkan pengajaran pada ruang yang tepat, sehingga pelayanan firman tidak bersifat overgeneralisasi, tetapi proporsional dan bertanggung jawab secara pastoral.

Dalam perspektif pertumbuhan gereja yang holistik, relevansi pengajaran yang lahir dari proses diagnosis pastoral akan berdampak langsung pada peningkatan kualitas iman jemaat. Jemaat tidak hanya menjadi pendengar firman,

tetapi pelaku firman yang memahami makna kebenaran Allah dalam konteks hidup mereka. Dengan demikian, fungsi poimen menemukan kepenuhannya ketika pemberian makanan rohani didasarkan pada pengenalan yang mendalam terhadap domba-domba yang digembalakan.

Oleh karena itu, kunjungan pastoral tidak dapat dipahami sebagai aktivitas tambahan, melainkan sebagai fondasi epistemologis bagi pelayanan pengajaran gereja. Tanpa diagnosis rohani yang memadai, pengajaran berisiko menjadi normatif tetapi tidak transformatif. Sebaliknya, pengajaran yang lahir dari relasi pastoral yang hidup akan menjadi sarana anugerah yang menuntun jemaat menuju kedewasaan iman, keteguhan pengharapan, dan keserupaan dengan Kristus.

### **Pemulihan Menuju Imam Am Orang Percaya (Priesthood of Believers)**

Indikator puncak dari pertumbuhan kualitatif gereja adalah lahirnya jemaat yang dewasa dan siap melayani, sesuai dengan doktrin "Imamat Am Orang Percaya". Kunjungan pastoral memiliki peran krusial dalam aspek pemulihan (*recovery*) dan pembinaan (Mewo et al. 2024). Banyak anggota jemaat yang pasif atau undur dari persekutuan karena merasa tidak diperhatikan saat menghadapi krisis. Dalam hal ini, gembala berperan sebagai "penjaga" yang waspada terhadap bahaya yang mengancam kerohanian dombanya.

Melalui kunjungan yang bersifat memotivasi dan menopang, gembala dapat membangkitkan kembali semangat jemaat yang lemah. Storm menekankan bahwa gembala harus mencari jalan untuk bertemu domba yang membutuhkan pertolongan (Bons-Storm 2008; Frederik 2020). Sentuhan personal ini berdampak

pada peningkatan loyalitas jemaat terhadap gereja dan Tuhan. Jemaat yang telah dipulihkan melalui pelayanan kunjungan cenderung memiliki komitmen yang lebih kuat untuk terlibat aktif dalam pelayanan (Efesus 4:11-12). Dengan demikian, kunjungan pastoral yang efektif tidak hanya menghasilkan jemaat yang setia hadir, tetapi jemaat yang bertumbuh menjadi pelayan-pelayan Tuhan yang militan dan berintegritas.

Dalam kerangka doktrin Imam Am Orang Percaya, setiap anggota jemaat dipanggil bukan hanya sebagai objek pelayanan, melainkan sebagai subjek pelayanan yang aktif dan bertanggung jawab. Kunjungan pastoral berfungsi sebagai medium transisi yang menolong jemaat bergerak dari ketergantungan pada figur gembala menuju kemandirian rohani yang sehat (Sudjarwo, Sutikto, and Oko 2024). Melalui pendampingan personal, gembala membantu jemaat mengenali kembali identitas dan panggilannya di dalam Kristus, sehingga pemulihan yang terjadi tidak berhenti pada aspek emosional, tetapi berlanjut pada pembaruan visi hidup dan pelayanan.

Lebih lanjut, pemulihan melalui kunjungan pastoral juga memiliki dimensi pemberdayaan (*empowerment*) (Panjaitan et al. 2025). Jemaat yang telah mengalami pemulihan rohani didorong untuk kembali mengambil peran dalam kehidupan bergereja sesuai dengan karunia yang dianugerahkan Roh Kudus. Dalam konteks ini, kunjungan pastoral menjadi sarana untuk mengidentifikasi potensi dan karunia jemaat yang sebelumnya terabaikan akibat luka batin, kelelahan rohani, atau pengalaman pelayanan yang traumatis. Proses ini sejalan dengan tujuan

pelayanan gereja sebagaimana dirumuskan dalam Efesus 4:11–12, yaitu memperlengkapi orang-orang kudus bagi pekerjaan pelayanan dan pembangunan tubuh Kristus.

Dari perspektif eklesiologi fungsional, keberhasilan kunjungan pastoral dalam memulihkan jemaat akan tercermin pada distribusi pelayanan yang semakin merata dan partisipatif. Gereja tidak lagi bergantung pada segelintir pelayan inti, melainkan bertumbuh sebagai komunitas yang saling melayani. Kondisi ini menandai berfungsinya prinsip imamat am secara nyata, di mana setiap orang percaya mengambil bagian dalam pelayanan sebagai ekspresi iman dan tanggung jawab spiritualnya.

Selain itu, kunjungan pastoral berperan sebagai mekanisme pencegahan terhadap fenomena kelelahan rohani (*spiritual burnout*) dan keterasingan jemaat (Gagola and Brek 2024). Dengan adanya relasi pastoral yang berkesinambungan, gembala dapat mendeteksi tanda-tanda penurunan semangat pelayanan sejak dini dan memberikan intervensi yang tepat. Hal ini menunjukkan bahwa pemulihan bukan hanya bersifat reaktif, tetapi juga preventif, demi menjaga kesinambungan pertumbuhan rohani jemaat.

Dengan demikian, kunjungan pastoral yang dijalankan secara konsisten dan berorientasi pada pemulihan akan menghasilkan gereja yang matang secara rohani dan kuat secara pelayanan. Gereja tidak hanya dipenuhi oleh jemaat yang hadir secara fisik, tetapi oleh orang-orang percaya yang memahami identitas imamatnya, bersedia melayani dengan kerendahan hati, dan setia membangun tubuh Kristus.

Inilah indikator utama dari pertumbuhan kualitatif gereja yang berakar pada pengembangan yang berfokus pada pemulihan, pemberdayaan, dan pengutusan umat Allah.

## **KESIMPULAN**

Berdasarkan analisis terhadap efektivitas kunjungan pastoral, penelitian ini menyimpulkan bahwa kunjungan jemaat merupakan strategi yang sangat efektif dan mendesak dalam memacu pertumbuhan gereja secara kualitatif. Efektivitas ini tidak terletak pada kuantitas pertemuan semata, melainkan pada pemulihan hakikat gereja sebagai organisme yang hidup (*living organism*).

Pertama, kunjungan pastoral terbukti efektif meruntuhkan sekat hierarkis organisasi dan membangun *koinonia* yang autentik. Melalui pendekatan personal yang didasari sikap hati hamba dan persahabatan, gembala dapat menciptakan rasa aman dan keterbukaan, yang merupakan prasyarat mutlak bagi pertumbuhan rohani jemaat.

Kedua, secara fungsional, kunjungan memungkinkan gembala menjalankan peran *poimen* (memelihara) secara presisi melalui diagnosa spiritual langsung di lapangan. Hal ini memastikan bahwa pengajaran firman Tuhan yang disampaikan menjadi relevan dan menjawab kebutuhan riil jemaat.

Ketiga, dampak akhir dari kunjungan yang efektif adalah lahirnya jemaat yang dewasa dan militan. Kunjungan pastoral berfungsi memulihkan jemaat yang pasif menjadi aktif kembali, meningkatkan loyalitas, dan mendorong mereka untuk

terlibat dalam pelayanan sesuai prinsip imamat an orang percaya. Dengan demikian, kunjungan pastoral bukan sekadar tugas rutin, melainkan nadi utama yang menjamin kesehatan dan pertumbuhan kualitas iman jemaat di tengah tantangan zaman.

Dengan demikian, kunjungan pastoral merupakan praksis teologis yang tidak hanya mencerminkan kasih Kristus, tetapi juga menjadi fondasi strategis bagi gereja yang rindu bertumbuh secara dewasa, sehat, dan setia pada panggilan Tuhan.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Angkouw, Semuel Rudy, and Simon Simon. 2021. "Efisiensi Kepemimpinan Gembala Sidang Bagi Pertumbuhan Gereja." *DIDASKO: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen* 1 (1): 53–63. <https://doi.org/10.52879/didasko.v1i1.8>.
- Bons-Storm, M. 2008. *Apakah Penggembalaan Itu?* Jakarta: BPK Gunung Mulia.
- Brek, Yohan, Cristhania, Gladys Masoara, and Rhea Salsa Natalia Susmantoyo. 2025. "Strategi Pastoral sebagai Upaya Untuk Pendewasaan Iman Di Gmist Jemaat Wori." *HOSPITALITAS: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat* 2 (1): 20–26. <https://doi.org/10.70420/hospitalitas.v2i1.107>.
- Frederik, Hanny. 2020. "Prinsip-Prinsip Kepemimpinan Penggembalaan Berdasarkan Yohanes 10:1-21 dan Implementasinya dalam Kepemimpinan Gereja." *Jurnal Ilmu Teologi dan Pendidikan Agama Kristen* 1 (2): 69. <https://doi.org/10.25278/jitpk.v1i2.487>.
- Gagola, Patricia Gebriela, and Yohan Brek. 2024. "Pendampingan Pastoral Konseling Pada Pelayan Gereja Dalam Mengatasi Burnout." *TENTIRO: Jurnal Pendidikan Dan Kesehatan* 1 (2): 56–65. <https://doi.org/10.70420/tentiro.v1i2.100>.
- Gibbs, Eddie. 2010. *Kepemimpinan Gereja Masa Mendatang*. BPK Gunung Mulia.

- GP, Harianto GP, Th M. 2021. *Teologi Pastoral: Pastoral sebagai Strategi Pengembalaan untuk Menuju Gereja yang Sehat dan Bertumbuh*. PBMR Andi.
- Helyanan, Blasius, Agrendi Mangali, and Gita Maria Oktasari. 2024. "Pastoral Konseling Sebagai Strategi Misi dalam Pengembangan Spiritual Jemaat GERMITA Pintu Elok Lahu." *THEOSEBIA: Journal of Theology, Christian Religious Education and Psychospiritual* 1 (2): 1–17. <https://doi.org/10.70420/theosebia.v1i2.52>.
- Ibrahim, Ibrahim, Yohanes Subianto Saputra, and Sardi Samjar. 2024. "Kajian Teologis Pelayanan Pastoral Berdasarkan Yohanes 21:15-17 Serta Implikasinya Dalam Pengembalaan Gereja Masa Kini." *EULOGIA: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristiani* 4 (2): 263–77. <https://doi.org/10.62738/ej.v4i2.85>.
- Ina, Adelia Tamo, and Yeremia Hia. 2025. "Pembinaan Jemaat Sebagai Wujud Peran Gembala Dalam Membangun Kedewasaan Rohani." *Jurnal Budi Pekerti Agama Kristen Dan Katolik* 3 (2): 91–112. <https://doi.org/10.61132/jbpakk.v3i2.1190>.
- Kalolik, Parabinos, Amardius Bawan, and Rita Susana Matasak. 2024. "Pengaruh Kunjungan Pastoral Terhadap Pertumbuhan Rohani Jemaat Gkii Yerusalem Bambisik." *COMMUNITY: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat* 4 (1): 71–78. <https://doi.org/10.51878/community.v4i1.3196>.
- Messakh, Besly JT. 2018. "Menuju Pelayanan Pastoral Yang Relevan Dan Kontekstual." *Theologia in Loco* 1 (1).
- Mewo, Mathew, Stansya Simon, Tamariska Tani, Tesalonika Pangkey, and Natan Tene. 2024. "Penerapan Pastoral Konseling Terhadap Perkembangan Rohani Bagi Jemaat Di GMIM Martin Luther Warembungan." *Atohema: Jurnal Teologi Pastoral Konseling* 1 (4): 15–27. <https://doi.org/10.70420/g8yav853>.
- Pada, Ellyazer. 2023. "Peranan Pemimpin Dalam Pengelolaan Gereja Dan Pertumbuhan Rohani Di Gpib Gibeon Jakarta Selatan." *Jurnal Teologi Dikaiosune* 1 (1): 30–42.
- Pangihutan, Erwin Bona, and Pardomuan Munthe. 2025. "Gembala Yang Baik (Suatu Tinjauan Dogmatis Tentang Teladan Kristus Dalam Pelayanan Pengembalaan Serta Implikasinya Bagi Pelayanan Gereja Di Gkpa Diski)." *Jurnal Pendidikan Inovatif* 7 (3). <https://journalversa.com/s/index.php/jpi/article/view/1437>.

- Panjaitan, Pernando, Hery Simanjuntak, Gabriel Evandio Hutabarat, Selfianus Pahabol, and Liyus Waruwu. 2025. "Mengenal Kegiatan-Kegiatan Spiritual Pastoral Di Gereja Pentakosta Tarutung." *Jurnal Pendidikan Sosial Dan Humaniora* 4 (1): 2277–98.
- Rawung, Tommy, Yoas Tanugraha, and Arimurti Kriswibowo. 2025. "Kepemimpinan Transformatif Yesus Kristus: Tinjauan Teologis dan Eklesiologis." *Jurnal Teologi Pabelum* 4 (2): 96–106. <https://doi.org/10.59002/jtp.v4i2.73>.
- Sembiring, Jessica Cindini Br, and Intansakti Pius X. 2024. "Bentuk Dan Tujuan Dalam Pelayanan Kunjungan Pastoral." *Tri Tunggal: Jurnal Pendidikan Kristen Dan Katolik* 2 (3): 126–35. <https://doi.org/10.61132/tritunggal.v2i3.415>.
- Simanjuntak, Joksan, and Roy Haries Ifraldo Tambun. 2024. "Merangkul Kembali Yang Terasing: Strategi Praktis Gereja Dalam Memanggil Kembali Jemaat Yang Jarang Beribadah." *Jurnal Teologi Dan Pelayanan Kerusso* 9 (2): 194–208. <https://doi.org/10.33856/kerusso.v9i2.415>.
- Suawa, Injilia J, and Linda P Ratag. 2024. *Misi Kehambaan Kristus Dalam Kinerja Pelayan Khusus*. 2024.
- Sudjarwo, Daniel Martin, Sutikto Sutikto, and Oral Oko. 2024. "Studi Deskriptif Tentang Dampak Kunjungan Pastoral Terhadap Pertumbuhan Gereja." *SESAWI: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristen* 5 (2): 336–51. <https://doi.org/10.53687/sjtpk.v5i2.270>.
- Telaumbanua, Arozatulo. 2019. "Peran Gembala Sidang Sebagai Pendidik Dalam Pertumbuhan Rohani Jemaat." *Fidei: Jurnal Teologi Sistematika dan Praktika* 2 (2): 362–87. <https://doi.org/10.34081/fidei.v2i2.45>.
- Tuai, Pdt Dr Ajan Tuai. 2025. *Jalan Pertumbuhan Jemaat melalui Perkunjungan, Konseling, Mimbar, dan Penginjilan*. Detak Pustaka.
- Wong, Fingfing Keren Grace, and Yanto Paulus Hermanto. 2025. "Penerapan Metode Kateketika sebagai Strategi untuk Memotivasi Peningkatan Kunjungan Pastoral oleh Pengerja Gereja." *Missio Ecclesiae* 14 (1): 31–43. <https://doi.org/10.52157/me.v14i1.313>.
- Yelicia, Yelicia, and Krido Siswanto. 2022. "Strategi Pelayanan Pastoral Sebagai Upaya Pertumbuhan Rohani Jemaat Di GKII Jemaat Bukit Moria Kasongan." *Danum Pabelum: Jurnal Teologi Dan Musik Gereja* 2 (2): 126–42. <https://doi.org/10.54170/dp.v2i2.124>.